

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL
PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPS
KELAS V SD NEGERI NEUBOK YEE
KABUPATEN NAGAN RAYA**

Nurul Fadhilah¹, Nurmasiyah², Aida Fitri³

^{1,2,3} Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala
fadilahnurul4344@gmail.com

ABSTRACT

In Social Studies learning in Grade V at SD Negeri Neubok Yee, some students still experience difficulties in critical thinking and comprehensively understanding the learning material, which hinders the optimal achievement of Social Studies learning competencies, particularly in the topic of social interaction. This study aimed to analyze students' critical thinking skills through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Social Studies learning for fifth-grade students at SD Negeri Neubok Yee, Nagan Raya Regency. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. The research subjects consisted of 24 fifth-grade students at SD Negeri Neubok Yee. Data were collected through classroom observations and a critical thinking skills test in the form of essay questions. The observation data were analyzed using descriptive percentage analysis, while the test data were analyzed through a scoring technique based on six indicators of critical thinking skills, namely interpretation, information analysis, evaluation, inference, explanation, and self-regulation. The findings revealed that the students' critical thinking skills were generally in the fair category. The observation results indicated that the implementation of the Problem Based Learning model encouraged students to actively identify problems, participate in discussions, collaborate with their peers, express their opinions, and present the results of group discussions. The test results showed that the inference indicator obtained the highest percentage (50.00%), while the self-regulation indicator obtained the lowest percentage (38.54%). The interpretation and information analysis indicators each obtained 45.83%, the evaluation indicator obtained 48.96%, and the explanation indicator obtained 48.44%. Based on the findings, it can be concluded that students' critical thinking skills through the implementation of the Problem Based Learning model in Social Studies learning were in the fair category. Therefore, the implementation of the Problem Based Learning model should be carried out continuously to further improve students' critical thinking skills.

Keywords: *Social Interaction, Critical Thinking Skills, Problem Based Learning Model, Social Studies Learning*

ABSTRAK

Pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Neubok Yee, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir kritis dan memahami materi secara menyeluruh, hal ini menjadi hambatan bagi tercapainya kompetensi pembelajaran

IPS secara optimal terutama topik interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Neubok Yee Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa kelas V SD Negeri Neubok Yee. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes kemampuan berpikir kritis berupa soal essay. Data observasi dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase, sedangkan data tes dianalisis melalui teknik penskoran berdasarkan enam indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis informasi, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara umum berada pada kategori cukup. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu mendorong siswa untuk aktif mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi. Hasil tes menunjukkan bahwa indikator inferensi memperoleh persentase tertinggi sebesar 50,00%, sedangkan indikator regulasi diri memperoleh persentase terendah sebesar 38,54%. Indikator interpretasi dan analisis informasi masing-masing memperoleh persentase 45,83%, evaluasi sebesar 48,96%, dan eksplanasi sebesar 48,44%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Kemampuan Berpikir Kritis, Model *Problem Based Learning*, Pembelajaran IPS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terstruktur yang bertujuan mewariskan budaya dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menjadikan generasi muda sebagai teladan yang baik. Oleh karena itu, ilmu pendidikan yang berfokus pada teori dan pendekatan ilmiah menjadi landasan penting dalam memahami proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dan ilmu pendidikan saling melengkapi dalam praktik dan teori, sehingga

keduanya berperan penting dalam membentuk kehidupan manusia (Rahman et al., 2022).

Kehidupan manusia di abad 21 sebagai era teknologi digital dibentuk oleh persaingan dalam berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, guna membangun generasi yang berdaya saing dalam menghadapi kompleksitas kehidupan

masa depan (Sugiyarti & Alrahmat, 2018).

Keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai peserta didik untuk menghadapi kehidupan dan karier yang sukses, yaitu penguasaan pembelajaran dan inovasi (kritis, kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi), keterampilan hidup dan karier (tanggung jawab, sosial, toleransi, produktivitas, adaptasi), serta keterampilan dalam menggunakan media, informasi, dan teknologi (Redhana, 2019). Salah satu keterampilan penting dalam abad ke-21 adalah berpikir kritis, karena kemampuan ini mendukung individu untuk berpikir logis, reflektif, dan sistematis dalam menghadapi berbagai situasi. Berpikir kritis juga sering dikaitkan dengan keterampilan abad ke-21 lainnya, seperti metakognisi, motivasi, dan kreativitas yang dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang (Ariyanti et al., 2023). Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar, untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan sosial dan akademik (Hartantri & Amaliyah, 2021). Selain itu, berpikir kritis berperan penting dalam

membantu individu menyelesaikan permasalahan secara efektif. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa agar mereka mampu belajar mandiri, mencari informasi, serta mengembangkan struktur kognitifnya (Nuryanti, 2018; Ma & Luo, 2021; Sari, 2021).

Mengajarkan dan melatih kemampuan berpikir kritis penting diterapkan sejak sekolah dasar, karena akan ada perbedaan penguasaan siswa yang dilatih berpikir kritis dan yang tidak. Berpikir kritis untuk anak sekolah dasar secara sederhana adalah menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan satu fakta atau fenomena. Berpikir kritis merupakan berpikir yang memiliki tujuan seperti membuktikan suatu hal, menafsirkan arti sesuatu, dan memecahkan masalah. Setiap orang memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk memahami, mengolah, dan menganalisis berbagai informasi. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan sebagai bekal agar mereka dapat hidup bermasyarakat secara mandiri dan tidak terbawa arus

negatif yang berujung pada konflik (Muslimin & Abidin, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas V di SD Negeri Neubok Yee Kabupaten Nagan Raya terdapat sebagian siswa dari jumlah 24 orang yang masih memiliki kendala dalam berpikir kritis dan berinteraksi sosial sesama teman. Faktor penyebab permasalahan tersebut antara lain rendahnya motivasi dan minat belajar, kesulitan dalam memahami soal-soal IPS khususnya materi interaksi sosial baik dalam bentuk *HOTS* atau soal standar, keterbatasan media ajar dan sarana yang menarik, latar belakang keluarga, keterampilan membaca dasar yang belum kuat, serta rendahnya partisipasi dan keberanian siswa dalam berpendapat.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena dapat menuntun siswa untuk mampu memecahkan masalah, menganalisis fenomena sosial di sekitar, serta menyampaikan pendapat mereka. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Neubok Yee masih mengalami

kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, serta belum terbiasa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelompok, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka (Hartantri & Amaliyah, 2021; Mudiawati, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, serta terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa, dalam model ini siswa diberi kesempatan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan masalah kontekstual di kehidupan sehari-hari (Yara & Taufik, 2021). Model PBL memiliki kelebihan seperti membantu siswa dalam memahami dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sedangkan jika siswa mengalami kegagalan atau tidak percaya diri atau

memiliki minat yang rendah, mereka tidak akan mencoba lagi (Yulianti & Gunawan, 2019). Menurut Barrows, H. S. (1996) pada mata pelajaran IPS kelas V SD, PBL dapat diterapkan untuk mengkaji isu-isu sosial seperti keberagaman budaya atau masalah lingkungan, yang memungkinkan siswa berpikir kritis tentang konteks lokal dan global. Meskipun PBL telah diadopsi dalam beberapa sekolah, implementasinya di SD masih terbatas, dengan tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan waktu, dan kesulitan siswa dalam mengelola proses pembelajaran mandiri.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dengan adanya beberapa faktor yang menghambat kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model PBL pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Neubok Yee Kabupaten Nagan Raya”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian

berjumlah 24 siswa kelas V SD Negeri Neubok Yee. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes kemampuan berpikir kritis berupa soal essay. Data observasi dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase, sedangkan data tes dianalisis melalui teknik penskoran berdasarkan enam indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis informasi, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Neubok Yee mulai dari tanggal 14 April sampai 20 April 2026. Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap guru kelas V dan siswa kelas V, serta rubrik penilaian tes 10 soal essay yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS di SD Negeri Neubok Yee Kabupaten Nagan Raya.

SD Negeri Neubok Yee bertempat di Jl. Kuala Tuha Lamie, Gampong Neubok Yee PK, Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, yang berada di bawah

naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nagan Raya. Berdasarkan SK pendirian, sekolah ini berdiri sejak tanggal 05 Maret 1983. SD Negeri Neubok Yee memiliki jumlah siswa sebanyak 120 orang yang terdiri atas 60 siswa laki-laki dan 60 siswa perempuan. Tenaga pendidik terdiri atas 3 orang guru PNS dan 7 orang guru PPPK. Sekolah ini memiliki 7 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 perpustakaan, 2 kamar mandi, lapangan sekolah, dan ruang UKS. Namun, kondisi sekolah saat pelaksanaan penelitian masih terdampak bencana banjir tahun 2025 sehingga sebagian fasilitas sekolah mengalami kerusakan dan belum dapat digunakan secara optimal.

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Neubok Yee Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, hasil penelitian diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan tes kemampuan berpikir kritis. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran

menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan enam indikator, yaitu interpretasi, analisis informasi, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan refleksi atau regulasi diri. Hasil observasi dan hasil tes tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPS. Selama proses pembelajaran berlangsung, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, saling bertukar pendapat, bekerja sama menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, serta berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti juga memberikan tes kemampuan berpikir

kritis kepada 24 siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis terhadap 24 siswa menunjukkan kemampuan yang masih bervariasi. Dari keseluruhan siswa, terdapat 3 siswa (12,5%) berada pada kategori baik, 5 siswa (20,8%) berada pada kategori cukup, dan 16 siswa (66,7%) berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, selama proses pembelajaran siswa menunjukkan aktivitas belajar yang baik melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, hasil observasi dan hasil tes digunakan secara bersama-sama untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan enam indikator yang diteliti.

Kemampuan Interpretasi Siswa

Dalam aspek interpretasi, indikator diukur melalui kemampuan siswa dalam mengklarifikasi, memahami, dan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada materi interaksi sosial. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa,

sebagian siswa telah mampu memahami permasalahan yang diberikan guru pada awal pembelajaran. Siswa mampu menghubungkan permasalahan tersebut dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses diskusi berjalan dengan baik.

Selain berdasarkan hasil observasi, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis juga menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu memahami informasi yang terdapat pada soal serta mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan materi interaksi sosial. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menjelaskan jawaban secara lengkap sehingga jawaban yang diberikan masih kurang tepat. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi siswa mulai berkembang, meskipun masih perlu ditingkatkan melalui latihan memahami dan menjelaskan suatu permasalahan secara lebih rinci.

Kemampuan Analisis Informasi Siswa

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa mengumpulkan, menghubungkan, serta menganalisis

informasi yang relevan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan diskusi kelompok, sebagian besar siswa mampu mencari informasi dari buku maupun penjelasan guru kemudian menghubungkan informasi tersebut dengan permasalahan yang sedang dibahas. Siswa terlihat aktif berdiskusi dan saling bertukar pendapat dalam menentukan solusi terbaik.

Sedangkan, hasil tes menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu menghubungkan informasi yang terdapat pada soal dengan permasalahan yang diberikan. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi serta memberikan alasan yang sesuai terhadap jawaban yang dituliskan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan analisis informasi siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara lebih mendalam.

Kemampuan Evaluasi Siswa

Kemampuan ini diamati melalui kemampuan siswa menilai informasi, mempertimbangkan berbagai pendapat, serta menentukan solusi

yang paling tepat terhadap suatu permasalahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah mampu memberikan tanggapan terhadap pendapat teman selama diskusi berlangsung. Sebagian besar siswa sudah mampu menerima pendapat yang berbeda dan memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan. Meskipun begitu, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan bantuan guru untuk memberikan alasan yang lebih masuk akal saat menjawab pertanyaan.

Selain itu, berdasarkan hasil tes sebagian siswa telah mampu memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan dan menentukan solusi yang dianggap tepat. Namun, alasan yang diberikan masih sederhana sehingga belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan evaluasi yang baik. Oleh karena itu, siswa masih memerlukan latihan dalam memberikan alasan yang logis terhadap setiap jawaban yang disampaikan.

Kemampuan Inferensi Siswa

Pada aspek inferensi (menarik kesimpulan), siswa telah mampu menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Berdasarkan

hasil observasi, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berada pada kategori baik. Sebagian besar siswa telah mampu menyampaikan hasil diskusi kelompok yang sesuai dengan masalah yang dianalisis. Meskipun begitu, terdapat beberapa siswa masih perlu diarahkan oleh guru agar dapat menyampaikan kesimpulan secara lebih lengkap dan sistematis. Sedangkan berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, sebagian besar siswa telah mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terdapat pada soal. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menyusun kesimpulan secara lengkap sehingga jawaban yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan informasi yang tersedia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan inferensi siswa telah mulai berkembang, namun masih memerlukan latihan secara berkelanjutan.

Kemampuan Eksplanasi Siswa

Pada aspek kemampuan siswa diukur dengan siswa mampu menjelaskan pendapatnya dan memberikan alasan terhadap jawaban tersebut. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan eksplanasi siswa berada

pada kategori baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil diskusi kelompok menggunakan bahasa yang cukup jelas dan mudah dipahami. Siswa juga mampu menyampaikan alasan yang mendukung jawaban atau kesimpulan yang telah diperoleh selama proses pemecahan masalah.

Selama presentasi siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, beberapa siswa juga mampu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan maupun pendapat yang disampaikan oleh temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah berpartisipasi aktif dalam mengemukakan hasil pemikirannya selama proses pembelajaran berlangsung. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum percaya diri ketika menyampaikan penjelasan di depan kelas. Sebagian siswa masih memberikan penjelasan secara singkat sehingga diperlukan bimbingan dari guru agar mampu menyampaikan alasan secara lebih rinci dan sistematis.

Sedangkan hasil tes kemampuan berpikir kritis

menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu menjelaskan jawaban sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Akan tetapi, beberapa siswa masih memberikan penjelasan yang singkat sehingga alasan yang disampaikan belum lengkap. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan eksplanasi siswa masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan penyampaian pendapat selama proses pembelajaran.

Kemampuan Refleksi/Regulasi Diri Siswa

Kemampuan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta memberikan saran yang baik untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa, kemampuan refleksi/regulasi diri siswa kelas V berada pada kategori cukup. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang telah mampu menyampaikan pendapat mengenai proses pembelajaran di kelas. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu dalam mengungkapkan pendapatnya

terhadap kegiatan selama mengikuti pembelajaran di kelas khususnya pada mata pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial.

Secara keseluruhan, kemampuan refleksi diri siswa kelas V SDN Neubok Yee mulai berkembang selama penerapan model PBL pada pembelajaran IPS. Meskipun demikian, kemampuan tersebut perlu ditingkatkan agar siswa dapat memahami kelebihan dan kekurangan mereka selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Oleh karena itu, perlunya arahan dan motivasi oleh guru agar seluruh siswa dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung berikutnya.

Selain itu, berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, kemampuan refleksi atau regulasi diri siswa masih menunjukkan hasil yang rendah dibandingkan indikator lainnya. Sebagian siswa belum mampu mengevaluasi kembali jawaban yang telah diberikan maupun memperbaiki hasil pemikirannya secara mandiri. Oleh karena itu, siswa masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan untuk melakukan refleksi terhadap proses maupun hasil belajarnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan tes kemampuan berpikir kritis, menunjukkan bahwa guru kelas V SD Negeri Neubok Yee telah melaksanakan setiap tahapan model Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan sintaks pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan materi IPS tentang interaksi sosial, kemudian mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, membimbing proses penyelidikan, memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan refleksi. Pelaksanaan setiap tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Neubok Yee pada setiap indikator memiliki hasil yang berbeda-beda. Dari hasil tabel tes menunjukkan indikator inferensi memperoleh persentase tertinggi pada nilai 50,00% dengan kategori cukup, sedangkan

indikator dengan persentase terendah adalah indikator regulasi diri pada nilai 38,54% dengan kategori kurang. Secara umum, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Neubok Yee masih berada pada kategori cukup, sehingga masih diperlukannya bimbingan dan latihan kedepannya melalui pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis. Untuk penjelasan lengkapnya, akan diuraikan berdasarkan hasil penelitian masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Interpretasi

Indikator interpretasi merupakan kemampuan siswa dalam memahami informasi, mengidentifikasi permasalahan, serta menjelaskan makna dari suatu informasi atau permasalahan yang diberikan (Susanti et al. 2023). Pada penelitian ini, indikator tersebut diukur melalui soal nomor 1 dan 2 yang berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai konsep interaksi sosial dan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang peneliti lakukan, siswa kelas V menunjukkan bahwa indikator

interpretasi pada persentase sebesar 45,83% dengan kategori cukup. Hasil ini menjelaskan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami informasi dasar yang guru berikan, namun kemampuan mereka dalam menjelaskan secara lengkap masih belum optimal. Beberapa siswa telah mampu menyebutkan contoh dari interaksi sosial dengan benar, akan tetapi masih terdapat siswa yang hanya memberikan jawaban secara singkat/belum mampu menjelaskan pengertian interaksi sosial secara tepat.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Berdasarkan lembar observasi, siswa terlihat mampu memahami permasalahan yang disampaikan guru pada tahap orientasi masalah dalam model PBL. Sebagian besar siswa menunjukkan perhatian terhadap penjelasan guru, aktif mengamati permasalahan yang diberikan, serta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam lingkungan sekitar. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan guru dalam memahami isi permasalahan dan

menjelaskan konsep dengan bahasa mereka sendiri.

Penerapan model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga membantu mereka memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi peserta didik belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang memberikan jawaban sederhana tanpa penjelasan yang lengkap, sehingga persentase pencapaian indikator interpretasi masih berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Neubok Yee Kab. Nagan Raya pada indikator interpretasi telah mulai berkembang, tetapi belum maksimal. Oleh karena itu, perlunya partisipasi guru dalam memberikan latihan agar mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, menjelaskan konsep secara lengkap, serta mengaitkan informasi yang diperoleh dengan permasalahan yang ada, sehingga kemampuan siswa

dalam menginterpretasi dapat meningkat.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Analisis Informasi

Indikator analisis merupakan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan antar informasi serta memberikan alasan terhadap suatu permasalahan. Pada penelitian ini, indikator analisis diukur melalui soal nomor 3 dan 4. Hasil tes menunjukkan bahwa indikator analisis memperoleh persentase sebesar 45,83% dengan kategori cukup.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah mampu menganalisis permasalahan yang diberikan melalui kegiatan diskusi. Namun, masih terdapat beberapa dari mereka yang mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi dan memberikan alasan yang logis. Menurut Pertiwi (2018), kemampuan analisis merupakan kemampuan menguraikan informasi dan menemukan hubungan antar fakta dalam suatu permasalahan. Pendapat ini diperkuat oleh Susanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan analisis ditunjukkan melalui kemampuan menghubungkan fakta dan memberikan alasan berdasarkan bukti. Berdasarkan hasil observasi

dan hasil tes, kemampuan analisis siswa berada pada kategori cukup, sehingga guru perlu meningkatkan kemampuan siswa melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam dalam memecahkan masalah.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Inferensi

Indikator inferensi merupakan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan informasi atau fakta yang diperoleh. Indikator ini diukur melalui soal nomor 5. Berdasarkan hasil tes siswa, indikator inferensi memperoleh persentase sebesar 50,00% dengan kategori cukup yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyampaikan kesimpulan hasil diskusi, meskipun beberapa masih memerlukan arahan guru agar kesimpulan yang disampaikan lebih lengkap.

Menurut Susanti et al. (2023) menjelaskan bahwa kesimpulan harus didasarkan pada bukti dan informasi yang relevan. Didukung oleh Pertiwi (2018), kemampuan inferensi merupakan kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan informasi

yang tersedia. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes, kemampuan inferensi siswa kelas V berada pada kategori cukup, namun perlunya tingkatan agar siswa mampu menyusun kesimpulan yang lebih tepat dan logis.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Evaluasi

Indikator evaluasi merupakan kemampuan siswa dalam memberikan penilaian, mempertimbangkan suatu pendapat, serta menentukan solusi berdasarkan alasan yang logis. Pada penelitian ini, indikator evaluasi diukur melalui soal nomor 6 dan 7. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, indikator evaluasi memperoleh persentase sebesar 48,96% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V telah mampu memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan, meskipun alasan yang disampaikan masih sederhana.

Sesuai dengan hasil observasi, sebagian siswa mampu memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas selama kegiatan diskusi. Siswa juga mulai berani menyampaikan pendapat serta memberikan solusi terhadap

permasalahan yang diberikan guru. Namun, masih ada siswa yang memerlukan bimbingan guru dalam memberikan alasan yang logis terhadap pendapat yang disampaikan.

Menurut Pertiwi (2018), kemampuan evaluasi merupakan kemampuan menilai suatu informasi atau pendapat berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Susanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan evaluasi ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menilai suatu permasalahan serta memberikan alasan yang sesuai berdasarkan bukti yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes, kemampuan evaluasi siswa kelas V SDN Neubok Yee berada pada kategori cukup, sehingga perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang melatih peserta didik memberikan alasan terhadap setiap pendapat yang disampaikan.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Eksplanasi

Indikator eksplanasi merupakan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, menjelaskan hasil pemikiran, serta menyampaikan alasan secara jelas

dan sistematis. Indikator ini diukur melalui soal nomor 8 dan 9. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, indikator eksplanasi memperoleh persentase sebesar 48,44% dengan kategori cukup.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan menjelaskan jawaban yang diperoleh. Namun, masih terdapat beberapa yang belum percaya diri serta belum mampu menyampaikan penjelasan secara lengkap sehingga memerlukan arahan dari guru.

Menurut Pertiwi (2018), kemampuan eksplanasi merupakan kemampuan menjelaskan hasil pemikiran secara runtut dan mudah dipahami. Pendapat tersebut didukung oleh Susanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan eksplanasi ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam mengemukakan alasan dan menjelaskan hasil pemikirannya berdasarkan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes, kemampuan eksplanasi siswa kelas V SDN Neubok Yee berada pada kategori cukup, sehingga perlu terus dilatih melalui kegiatan presentasi, diskusi, dan penyampaian

pendapat dalam proses pembelajaran.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Regulasi Diri

Indikator regulasi diri merupakan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, mengevaluasi hasil pemikirannya, serta memperbaiki jawaban berdasarkan pertimbangan yang logis. Pada penelitian ini, indikator regulasi diri diukur melalui soal nomor 10. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, indikator regulasi diri memperoleh persentase sebesar 38,54% dengan kategori kurang, sehingga menjadi indikator dengan persentase terendah dibandingkan indikator lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mengevaluasi kembali jawaban maupun pendapat yang disampaikan sehingga masih memerlukan bimbingan guru untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Menurut Pertiwi (2018), kemampuan regulasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam

mengontrol serta mengevaluasi proses berpikir yang dimilikinya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Susanti et al. (2023) yang menjelaskan bahwa regulasi diri ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam merefleksikan dan memperbaiki hasil pemikirannya berdasarkan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siswa, kemampuan regulasi diri peserta didik kelas V SDN Neubok Yee masih berada pada kategori kurang. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pembiasaan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap jawaban, menerima masukan, serta memperbaiki hasil pekerjaannya secara mandiri

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Neubok Yee Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara umum berada pada kategori cukup. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based*

Learning, sebagian besar siswa telah mampu memahami permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan hasil diskusi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan guru dalam memberikan alasan, mengevaluasi, dan merefleksikan hasil pemikirannya. Hasil tes juga menunjukkan bahwa indikator inferensi memperoleh persentase tertinggi, sedangkan indikator regulasi diri memperoleh persentase terendah, sementara indikator interpretasi, analisis informasi, evaluasi, dan eksplanasi berada pada kategori cukup. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, pengembangannya masih perlu dioptimalkan melalui penerapan model PBL secara berkelanjutan serta bimbingan yang lebih terarah, terutama dalam melatih kemampuan regulasi diri siswa

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan

- dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Hartantri, S. D., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Muslimin, I., & Abidin, M. (2023). Controversial Religious Issues for Improving Students Critical Thinking Skill in Higher Education. *International Journal of Instruction*.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155-158.
- Pertiwi, W. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik SMK pada materi matriks.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Sari, D. V. P. M., Syarifah, S., Damayanti, F., Handayani, T., & Nurokhman, A. (2021, December). Berpikir Kritis Pada Peserta Didik. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (Vol. 4, No. 1, pp. 104-111).
- Sugiyarti, L., & Alrahmat, A. (2018). Pembelajaran Abad 21 Di SD. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Susanti, S., Pomalato, S. W. D., Resmawan, R., & Hulukati, E. (2023). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menggunakan multimedia interaktif. *Differential: Journal on Mathematics Education*, 1(1), 37-46.
- Yara, Y.S. & Taufik, M. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399-408.